

UPAYA PUSTAKAWAN STAIN KUDUS DALAM MENINGKATKAN PROFESIONALISME

Anisa Listiana

STAIN Kudus, Jawa Tengah, Indonesia

anisalistiana@stainkudus.ac.id

Abstract

The term librarian is still considered foreign by the audience. All this time, librarians are concerned with daily activities, and are busy with regular service. Of course, the perception was awakened from the point of view that the librarian's business is confined by the various library services provided. It is biased from the general assumption that libraries are books and officers who take care of the ins and outs of books (especially in schools / educational units) are called librarians. For UPT Library STAIN Kudus mindset is trying to be changed. Librarians are placed as knowledge agents for people who need information for their knowledge development and information insight. To become an agent of knowledge, librarians must be able to increase their quality to become professional person. To that end, UPT Library STAIN Kudus demands librarians to have at least 2 basic competencies namely 1. Professional competence, that is competence related to basic knowledge about information science, information resources, access information, technology, management and research and ability to provide services information and knowledge in libraries; and 2. Personal competence which includes a set of skills, attitudes and values of librarians in working efficiently, being a good communicator, focusing on continuous learning for career development, applying the values that have been embraced, and can survive in the world work with all the changes that occur.

Keyword: Librarian, Professionalism

Abstrak

Istilah pustakawan masih dianggap asing oleh masyarakat. Selama ini pustakawan hanya fokus dengan kegiatan sehari-hari, dan sibuk dengan layanan regular perpustakaan. Tentu saja persepsi itu muncul dari sudut pandang bahwa kesibukan pustakawan dibatasi oleh berbagai layanan yang ada di perpustakaan. Hal ini merupakan bias dari anggapan umum bahwa perpustakaan berisi buku-buku serta petugas yang mengelola buku (terutama di sekolah / unit pendidikan) yang disebut pustakawan. Bagi UPT Perpustakaan STAIN Kudus, anggapan tersebut sudah mulai berubah. Pustakawan ditempatkan sebagai sumber pengetahuan bagi orang-orang yang membutuhkan informasi untuk pengembangan pengetahuan dan wawasan informasi mereka. Untuk menjadi agen pengetahuan, pustakawan harus bisa meningkatkan kualitas mereka untuk menjadi orang yang profesional. Untuk itu, UPT Perpustakaan STAIN Kudus menuntut pustakawan memiliki minimal dua kompetensi dasar yaitu 1. Kompetensi profesional adalah kompetensi yang terkait dengan pengetahuan dasar tentang ilmu informasi, sumber informasi, akses informasi, teknologi, manajemen dan penelitian serta kemampuan memberikan layanan informasi dan pengetahuan di perpustakaan. 2. Kompetensi pribadi yang mencakup seperangkat keterampilan, sikap dan nilai-nilai pustakawan dalam bekerja secara efisien, menjadi komunikator yang baik, berfokus pada pembelajaran berkelanjutan untuk pengembangan karir, menerapkan nilai-nilai yang telah dianut, dan dapat bertahan di dunia bekerja dengan semua perubahan yang terjadi.

Kata kunci: Pustakawan, Profesionalisme

A. Pendahuluan

Sebuah konsep filosofi kepustakawanan (*philosophy of librarianship*) menyatakan: “*Librarianship is the art and science of the acquisition, preservation, organization, and retrieval of written and audio-visual records with the aim of assuring a maximum of information access for the human community*” (Kepustakawanan adalah perpaduan antara seni dan ilmu dalam pengadaan, pelestarian, pengorganisasian dan mempertemukan kembali

tulisan (informasi), baik yang bersifat tertulis maupun audio visual yang bertujuan untuk memaksimalkan akses dan pemanfaatan informasi bagi masyarakat)¹. Lebih jauh, langkah pengembangan teknis perpustakaan sangat penting untuk dilakukan, namun yang lebih penting lagi untuk diperhatikan adalah tujuan akhir yang ingin dicapai oleh sebuah perpustakaan. *“It is important, to be sure, to work for the improvement of the techniques used in libraries, but it is also important to take an interest in the ends that we want to achieve by them”*². Dari hal tersebut jelas dinyatakan bahwa kegiatan teknis dan non teknis dalam lingkup perpustakaan adalah yang sangat menentukan dalam tercapainya tujuan keberadaannya suatu perpustakaan. Namun ada hal utama di balik itu semua yang tentunya sangat menentukan adalah kiprah dari pustakawannya atau sering dikaitkan dengan profesionalisme pustakawannya.

Peran pustakawan adalah sangat penting dalam hidup matinya suatu perpustakaan. Peran tersebut berkembang seiring dengan perkembangan dari waktu ke waktu. Sebagai pustakawan dituntut tidak hanya melayani sirkulasi buku saja, tetapi lebih dari itu, ia dituntut untuk dapat memberikan informasi secara cepat, tepat, akurat dan efisien dari segi waktu dan biaya³. Pustakawan diharapkan lebih untuk mengembangkan kompetensi yang ada dalam dirinya guna mendukung pelaksanaan program Tridarma Perguruan Tinggi. Tentunya disinilah kompetensi dan peran pustakawan dipertaruhkan dalam mendukung tercapainya visi perguruan tinggi. Apalagi seperti para pustakawan UPT Perpustakaan STAIN Kudus, dimana lembaga STAIN akan berubah menjadi IAIN dan kemudian menjadi Universitas.

Mahasiswa dan sivitas akademika STAIN Kudus secara kuantitas sudah sangat luar biasa besarnya. Namun, UPT Perpustakaan STAIN Kudus sebagai sentral referensi mempunyai kondisi di bawah dari yang diharapkan. Kondisi bangunan yang sudah cukup lama dengan luas yang sangat terbatas, dan sumber daya manusia yang mempunyai spesialisasi akademik dibidang

¹ Jesse H. Sheera, *The Foundatiiona of Education for Librarianship* (New York: A Wiley-Becker and Hayes Publication, 1972), 17.

² G. Edward Evans dan et. Al., *Introduction to Tehnical Services* (Coloardo: Libraries Unlimited, 2011), 5–8.

³ Dian Wulandari, “Mengembangkan Perpustakaan Sejalan dengan Kebutuhan Net Generation,” *Majalah Visi Pustaka*, Agustus 2011, 17.

perpustakaan yang bisa dihitung dengan jari merupakan tampilan nyata perlunya pembangunan ke depan UPT Perpustakaan STAIN Kudus.

Memang, untuk membangun perpustakaan yang mampu bersinergi dengan perguruan tinggi dan sivitas akademiknya, dibutuhkan SDM pustakawan yang profesional, yang memiliki etos kerja yang tinggi, jujur, berdedikasi, loyal serta mempunyai kemauan dan kemampuan untuk berkembang dan terus berupaya menimba ilmu sepanjang hayat. Tentu hal itu perlu proses yang tidak mudah dan cepat. Lalu, bagaimanakah membentuk personalitas SDM pustakawan seperti itu? Dan bagaimana UPT Perpustakaan STAIN Kudus menyiapkannya dalam perkembangan era generasi Z yang super cepat tersebut? Meskipun itu adalah tanggung jawab STAIN Kudus secara umum sebagai institusi yang memayunginya, namun leader/kepala unit dari UPT Perpustakaan STAIN Kudus tentu mempunyai peran besar dalam menciptakan pustakawan yang profesional.

B. Pembahasan

Pustakawan adalah sebuah profesi. Namun profesi pustakawan di Indonesia cenderung masih kurang diminati bahkan pun dihargai oleh masyarakat. Salah satu penyebabnya adalah bahwa profesi pustakawan dipandang bukan pekerjaan yang profesional dan dapat dilakukan oleh siapapun tanpa harus menempuh pendidikan kepustakawanan. Selain itu, profesi ini masih dianggap sebagai profesi yang kurang menjanjikan secara ekonomi. Padahal telah jelas diatur dalam UU Perpustakaan No. 43 Tahun 2007 Pasal 31 bahwa “hak seorang pustakawan adalah penghasilan di atas kebutuhan hidup minimum dan jaminan kesejahteraan sosial, serta pembinaan karir sesuai dengan tuntutan pengembangan kualitas”.

Namun, dari hal itu semua yang perlu untuk dicermati adalah bahwa Indonesia memiliki lebih dari 250.000 sekolah mulai dari SD hingga SMA, dan lebih dari 3.000 perguruan tinggi. Begitu juga keberadaan lembaga pendidikan tersebut yang tentunya membutuhkan keberadaan perpustakaan, terdapat pula perpustakaan negara, perpustakaan umum, dan perpustakaan khusus. Ditambah lagi lembaga pemerintahan dan perusahaan pun memerlukan tenaga pustakawan. Sebagai perbandingannya, jumlah pustakawan Indonesia saat ini hanya sekitar 3.500 orang. Jika disadari,

sebenarnya profesi pustakawan menjadi profesi yang sangat dibutuhkan di era informasi seperti saat ini.

Optimalisasi fungsi perpustakaan dari waktu ke waktu menjadi tantangan bagi orang yang berkecimpung di dalamnya. Setiap periode waktu tentu menghadirkan tantangan yang berbeda. Tantangan terbesar dari optimalisasi fungsi perpustakaan saat ini adalah bagaimana menghimpun berbagai sumber informasi dan mendistribusikan informasi tersebut secara efektif dan efisien kepada pemustaka dengan dibarengi penggunaan teknologi mutakhir⁴. Oleh karena itu pustakawan saat ini harus *multiskilled*, tidak cukup jika hanya berhubungan dengan buku. Sehingga, seorang pustakawan bukanlah tipe orang yang hanya menata buku ke rak-rak. Seorang pustakawan harus keluar dan mampu menjual diri dan layanan, melek komputer dengan menggunakan teknologi canggih, memiliki keterampilan dalam bidang *website*, manajemen yang baik, mampu mengelola keuangan, orang dan politik. Sehingga tidak berlebihan ketika seorang pustakawan yang benar-benar menekuni dunia perpustakaan di era abad ini disebut sebagai *knowledgeable person* atau *source of all knowledge*.

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kudus merupakan salah satu perguruan tinggi yang menjadi tempat terjadinya proses penciptaan dan transfer pengetahuan. UPT Perpustakaannya merupakan salah satu unit sentral yang berperang penting dan dimaknai sebagai salah satu pusat terjadinya proses penciptaan dan transfer pengetahuan tersebut. Selain itu kedudukan dan posisi UPT Perpustakaan STAIN Kudus juga ditempatkan sebagai pusat penelitian karena banyak menyediakan informasi yang berkaitan dengan sarana pendukung dalam proses penelitian. Adapun disisi lain tujuannya sebagai Unit Pelaksana Teknis (UPT) dari suatu perguruan tinggi bersama-sama dengan unit lain melakukan kegiatannya sehingga terlaksana penyelenggaraan dalam membantu lembaga induknya untuk melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Pada konteks tersebut, perpustakaan UPT Perpustakaan STAIN Kudus bertujuan menyelenggarakan perpustakaan perguruan tinggi dengan:

1. Memenuhi keperluan informasi masyarakat perguruan tinggi, lazimnya staf pengajar dan mahasiswa sering pula mencakup tenaga

⁴ Karmidi Martoatmojo, Materi Pokok Pelayanan Bahan Pustaka: Modul 1- 6 (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), 1.

administrasi perguruan tinggi.

2. Menyediakan bahan pustaka rujukan (*reference*) pada semua tingkat akademis, artinya mulai dari mahasiswa tahun pertama hingga ke mahasiswa program pasca sarjana dan pengajar.
3. Menyediakan ruang belajar untuk pemakai perpustakaan.
4. Menyediakan jasa peminjaman yang tepat guna bagi berbagai jenis pemakai.
5. Menyediakan jenis informasi aktif yang tidak hanya terbatas pada lingkungan perguruan tinggi tetapi juga lembaga induknya.⁵

Sedangkan dalam rangka menjadi transfer pengetahuan, maka UPT STAIN Kudus diarahkan pada model empat proses transfer pengetahuan, yaitu *socialization*, *externalization*, *combination* dan *internalization*.⁶ *Socialization* adalah proses transfer dari *tacit knowledge* ke *tacit knowledge*. Dalam konteks ini perpustakaan STAIN Kudus diposisikan sebagai wahana penyebaran informasi diantara orang-orang dengan cara percakapan atau diskusi. *Externalization* adalah proses transfer dari *tacit knowledge* ke *explicit knowledge*. Pada sisi ini perpustakaan STAIN Kudus diharapkan mampu menjadi wadah bagi karya dari sivitas akademiknya dalam menulis buku, artikel jurnal/majalah. *Combination* adalah transfer dari *explicit knowledge* ke *explicit knowledge*. Dalam hal ini perpustakaan STAIN Kudus diharapkan mampu menjadi simpul dalam referensi dari beragam referensi yang tersedia. Sedangkan *internalization* adalah transfer dari *explicit knowledge* ke *tacit knowledge*. Dalam poin ini, perpustakaan STAIN Kudus memosisikan diri sebagai sumber kuliah bagi mahasiswa maupun rujukan bagi dosen dan sivitas akademiknya yang berbasis buku teks ataupun lainnya. Untuk mendukung dan membangun kinerja UPT Perpustakaan STAIN Kudus sebagaimana diuraikan di atas, maka langkah yang hendaknya dilakukan adalah sebagai berikut:

⁵ Rusina Sjahrial-Pamuntjak, *Pedoman Penyelenggaraan Perpustakaan* (Jakarta: Penerbit Djambatan, 2000), 4–5.

⁶ Suwardi, “Peran Pustakawan Dalam Manajemen Pengetahuan di Era Digital Untuk Meningkatkan Kualitas Akademik Civitas Akademika FE UII,” *UNILIB: Jurnal Perpustakaan* Vol.3, No.1 (2012): 58–74.

1. Menyiapkan pustakawan yang *adaptability*

Kondisi perjalanan pengelolaan tidak selalu bersifat datar, bahkan karena perkembangan teknologi yang begitu cepat, seringkali lebih menantang. Dalam kondisi tersebut, pustakawan UPT Perpustakaan STAIN Kudus diharapkan mampu cepat berubah menyesuaikan keadaan yang menantang. Mereka tidak selayaknya mempertahankan paradigma lama yang sudah bergeser nilainya. Pustakawan diharapkan mampu adaptif memanfaatkan teknologi informasi. Yang perlu mendapat perhatian khusus adalah bahwa pustakawan harus berjalan seirama dengan perubahan teknologi yang terus bergerak maju dan pustakawan harus mampu beradaptasi sebagai pencari dan pemberi informasi dalam bentuk apapun⁷. Dalam situasi seperti era generasi Z ini, pustakawan dalam memberikan informasi tidak lagi hanya bersumber pada buku teks dan jurnal yang ada di rak, tetapi dengan memanfaatkan internet untuk mendapatkan informasi yang segar bagi penggunanya. Pustakawan bukan lagi “penjaga” buku. Pustakawan adalah *information provider* di situasi yang terus berubah dan dimana kebutuhan informasi dilakukan dengan cepat dan efektif. Pustakawan pada kondisi tersebut mempunyai misi mempromosikan jasa-jasa untuk informasi yang terus membludak. Dan apabila pustakawan tidak berubah, teknologi informasi yang akan mengubahnya.⁸

2. Menyiapkan pustakawan yang *aded value*

Pustakawan tidak hanya ahli dalam mengatalog, mengindeks, mengadakan bahan pustaka dan pekerjaan rutin lainnya, tetapi di era global ini pustakawan harus mempunyai nilai tambah. Pustakawan diharapkan piawai sebagai navigator unggul. Dengan nilai tambah, yang berkembang dari pengalaman, *training* dan sebagainya,

⁷ Agung Nugrohadhi, “Menakar Peranan Pustakawan Dalam Implementasi Teknologi Informasi di Perpustakaan,” *Jurnal Khazanah Al-Hikmah* Vol. 1, No. 2 (Juli 2013).

⁸ Sulistiyo-Basuki, “Kemampuan Lulusan Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi di Era Globalisasi Informasi,” *Jurnal Pustaka: Jurnal Studi Perpustakaan dan Informasi* Vol. 2, No. 2 (Desember 2006): 55–58.

pustakawan dapat mencari informasi di internet serinci mungkin.⁹ Hal ini sudah tentu akan memuaskan pengguna perpustakaan. Kepuasan pengguna itu sangat mahal bagi pustakawan maupun bagi UPT Perpustakaan STAIN Kudus.

3. Menyiapkan pustakawan yang *team works-sinergis*

Di dalam era global yang ditandai dengan ampuhnya internet dan membludaknya informasi, pustakawan UPT Perpustakaan STAIN Kudus diharapkan tidak lagi bekerja sendiri. Mereka harus membentuk tim kerja untuk bekerjasama mengelola informasi. Perubahan teknologi yang dahsyat di era ini menawarkan kesempatan unik untuk bekerjasama lintas disiplin dengan profesional lainnya:

- a. Pakar komputer yang bertanggung jawab pada pusat komputer
- b. Pakar teknologi yang bertanggung jawab pada infrastruktur teknologi, jaringan dan aplikasi.
- c. Pakar informasi (pustakawan) yang mempunyai kemampuan dan pengalaman untuk mengorganisasi pengetahuan dalam sistem dan struktur yang memfalisitasi penggunaan sumber informasi dan pengetahuan.¹⁰

Dengan kerja team tentu akselerasi percepatan pelayanan dan kegiatan perpustakaan diharapkan bisa berkembang dengan cepat atau efektif efisien.

4. Menyiapkan pustakawan yang berwawasan *enterpreunership*

Saat ini, sudah waktunya bagi pustakawan untuk berpikir kewirausahaan. Informasi adalah kekuatan. Informasi adalah mahal, maka seyogyanya pustakawan harus sudah mulai berwawasan *entrepreneurship* agar dalam perjalanan sejarahnya nanti dapat bertahan¹¹. Lebih-lebih di era otonomi seperti saat ini, ke depan UPT Perpustakaan STAIN Kudus secara perlahan harus menjadi *income*

⁹ Ishak, "Pengelolaan Perpustakaan Berbasis Teknologi Informasi," Jurnal Pustaka: Jurnal Studi Perpustakaan dan Informasi Vol.4, No.2 (Desember 2008).

¹⁰ Putu Laxman Pendit, "Inisiatif Penggunaan Perpustakaan Digital di Indonesia," dalam Makalah Seminar Perpustakaan (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2003).

¹¹ Syukron, "Aplikasi Perpustakaan On-line: (Kajian Awal Layanan On-line Perpustakaan Perguruan Tinggi Menggunakan Aplikasi Go-jek)," Jurnal Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi Vol. 12, No. 1 (2016): 64–65.

generation unit. Memang sudah ada pustakawan yang berwawasan bisnis, meskipun bukan dalam arti bisnis *oriented*, tetapi hal itu masih belum semua pustakawan mempunyai arah berpikir ke sana. Paradigma lama bahwa perpustakaan hanya pemberi jasa yang notabene tidak ada uang harus segera ditinggalkan oleh UPT Perpustakaan STAIN Kudus.

5. Menyiapkan pustakawan dengan *people skills*

Pustakawan adalah mitra intelektual yang memberikan jasanya kepada pengguna. Kemampuan komunikasi adalah sangat diperlukan oleh pustakawan. Pustakawan diharapkan mampu berkomunikasi dengan baik dengan pengguna baik lisan maupun tulisan, sehingga komunikasi dapat lebih *impresif* dengan dasar *win-win solution* maka perlu *people skills* yang handal. Kemampuan komunikasi tersebut tentu juga harus dibarengi dengan beberapa karakter dalam diri pustakawan. Di antara karakter yang diharapkan ada pada diri pustakawan adalah:

- a. Kemampuan memecahkan masalah (kreatifitas, pencair konflik)
- b. Etika (diplomasi, jujur, profesional)
- c. Terbuka (fleksibel, terbuka untuk wawasan bisnis, berpikir positif)
- d. “Perayu” (ketrampilan komunikasi dan mendengarkan atentif)
- e. Haus untuk selalu memperbaiki pengetahuan (haus akan pengetahuan dan perkembangan). Pustakawan masa depan harus sudah siap untuk mengikuti pembelajaran seumur hidup. Hal ini penting agar pustakawan mudah beradaptasi.¹²

Menjadikan pustakawan sebagaimana yang diuraikan di atas tersebut bukanlah pekerjaan mudah. Sistem lembaga atau institusi yang baik dan bervisi misi ke depan, kepemimpinan yang bijaksana dan mempunyai konsep *sholih li kulli zaman wal makan*, dan personal sumber daya manusianya yang mempunyai integritas dan *attitude* yang baik, serta keadaan sarana prasarana ruang dan isi perpustakaan yang baik, dan juga pendanaan yang cukup disertai

¹²Wiji Suwarno, “Mengembangkan Soft Skill di Dunia Kepustakawanan,” dalam Peran Jejaring Pustakawan dalam Meningkatkan Kompetensi Pustakawan FPPTI Jawa Timur, 2013, 252–59.

kesejahteraan yang memadai. Dan yang tidak kalah pentingnya adalah *leader* UPT Perpustakaan STAIN dalam mengarahkan unitnya agar mempunyai pustakawan yang baik dan handal.

Perpustakaan bagi perguruan tinggi/ institut/ universitas/ organisasi merupakan sarana penunjang yang sudah selayaknya diperhatikan dan ditangani dengan serius. Walaupun merupakan sarana penunjang, fungsi perpustakaan bagi perguruan tinggi/ institut/ universitas/ organisasi, sangatlah vital. Ia merupakan jantung di dalam tubuh manusia. Untuk membangun perpustakaan yang mampu bersinergi dengan perguruan tinggi dan sivitas akademiknya, dibutuhkan SDM pustakawan yang profesional.

Peran pustakawan di UPT Perpustakaan STAIN Kudus selama ini sudah membantu pengguna untuk mendapatkan informasi dengan cara mengarahkan agar pencarian informasi dapat efisien, efektif, tepat sasaran, serta tepat waktu. Namun, dengan perkembangan teknologi informasi maka tentunya peran pustakawan tersebut perlu lebih ditingkatkan sehingga dapat berfungsi sebagai mitra bagi para pencari informasi. Sebagaimana fungsi tradisionalnya, pustakawan dapat mengarahkan pencari informasi untuk mendapatkan informasi yang sah dan dapat dipertanggungjawabkan. Pustakawan dapat pula menyediakan informasi yang mungkin sangat bernilai, namun keberadaannya sering tersembunyi, seperti literatur kelabu (*grey literature*). Bahkan pustakawan dapat berfungsi sebagai mitra peneliti dalam *liaison librarian* melakukan penelitian. Pustakawan seperti yang terakhir itu dalam lingkungan profesi kepustakawanan di lingkungan perpustakaan perguruan tinggi sudah dikenal dengan sebutan *liaison librarian*. Dan sebenarnya inilah yang tentunya harus dicapai oleh UPT Perpustakaan STAIN Kudus.

Liaison librarian adalah seorang pustakawan yang menghubungkan pemustaka dengan sumber-sumber informasi yang dimiliki perpustakaan. Lebih daripada itu, adalah seorang yang secara aktif menjalin komunikasi dengan mahasiswa dengan melakukan diskusi dan menyediakan waktu konsultasi bagi mahasiswa mengenai kebutuhan mahasiswa terhadap informasi dan sumber-sumber informasi yang berkaitan dengan materi perkuliahan. Sekaligus menjadi pembimbing bagi mahasiswa yang mendapatkan tugas-tugas perkuliahan ataupun saat melakukan belajar mandiri di perpustakaan.

Menjalin hubungan dengan pemustaka merupakan satu di antara tiga pekerjaan utama seorang *liaison librarian*, selebihnya adalah referensi, instruksi dan pengembangan koleksi¹³. Pekerjaan yang pertama, yaitu referensi merupakan jenis pekerjaan yang sangat penting untuk memastikan bahwa pemustaka memahami kebutuhan informasinya sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya. Salah satu pemustaka potensial di lingkungan perguruan tinggi adalah dosen. Tugas dan tanggung jawab seorang dosen yang berkaitan dengan Tri Dharma Perguruan Tinggi menuntut profesi untuk selalu mengetahui hal-hal terbaru di bidangnya. Pengetahuan akan sumber-sumber informasi yang relevan dengan kebutuhannya menjadikan seorang *well-informed* dan secara otomatis mendukung pekerjaannya sebagai seorang pengajar dan peneliti.

Peran aktif *liaison librarian* tentu tidak hanya pada pengajar dan peneliti saja. Ia dapat berperan aktif dengan mahasiswa di lembaga institusi perguruan tinggi. Dari kerja sama tersebut diharapkan mahasiswa akan merasakan dampak positif seperti kemampuan belajar yang meningkat baik secara individu maupun kelompok..

Fungsi *liaison librarian* yang penting juga adalah sebagai sumber informasi bagi mahasiswa dan sivitas akademika pada umumnya. Meskipun dosen sering dipandang sebagai sumber informasi pokok bagi mahasiswa, namun ia bukan satu-satunya sumber informasi. Mahasiswa bisa memanfaatkan berbagai jenis sumber informasi yang tersedia di lingkungan lembaga perguruan tingginya, bahkan pun yang berada di luar kampusnya. Sumber informasi tersebut bisa berupa yang tersedia secara tercetak maupun elektronik. Untuk dapat memanfaatkan semua sumber informasi tersebut mahasiswa harus mempunyai kemampuan khusus untuk bisa mengetahui di mana dan bagaimana mengakses sumber-sumber informasi tersebut untuk dapat dimanfaatkan secara maksimal sesuai dengan kebutuhan tugas-tugas akademisnya dan untuk meningkatkan kemampuan belajarnya.

Seorang *liaison librarian* diharapkan mampu bekerja secara aktif dengan mahasiswa berdasarkan kompetensi yang dimilikinya. Penguasaan aplikasi teknologi, kemampuan berkomunikasi, serta pengetahuan tentang

¹³ Kara M. Whatley, "New Roles of Liaison Librarian: A Liaison's Perspective," Research Library Issue, 2009, www.arl.org/bm~doc/rli-265-whatley.pdf.

sumber-sumber informasi adalah kompetensi utama *liaison librarian* yang menjadikannya seorang mediator bagi mahasiswa sekaligus sebagai rekan kerja mahasiswa.¹⁴

Fungsi yang terakhir dari *liaison librarian* adalah pengembangan koleksi perpustakaan yang *up to date*. Fungsi ini dapat dilakukan dengan baik oleh *liaison librarian* dengan memanfaatkan kedekatan hubungan mereka dengan dosen dan dengan mahasiswa selaku pengguna perpustakaan. *Liaison librarian* dapat meminta rekomendasi dari dosen dan mahasiswa mengenai koleksi apa saja yang dibutuhkan saat ini dan di masa mendatang. Haycock menjelaskan salah satu tugas pokok *liaison* adalah melakukan konsultasi dengan para akademisi di tingkat fakultas untuk meminta rekomendasi koleksi-koleksi apa saja yang akan dibutuhkan oleh para dosen dan mahasiswa untuk menunjang proses belajar mengajar mereka. *Liaison* dapat menunjukkan beberapa alat bantu seleksi kepada para dosen, misalnya katalog penerbit, daftar resensi buku, ataupun terbitan lain dari vendor yang berisi judul-judul terbaru publikasi ilmiah.¹⁵ Berangkat dari situ, dosen dapat berdiskusi dengan rekan sekelega untuk memutuskan koleksi yang penting untuk dibeli oleh perpustakaan.

C. Penutup

Pustakawan merupakan profesi yang di dalamnya melekat upaya mencerdaskan masyarakat. Pustakawan juga seorang pendidik dan harus berpendidikan, untuk itu meningkatkan kualitas diri dengan terus belajar menambah ilmu pengetahuan merupakan keniscayaan. Dorongan untuk meningkatkan kualitas diri yang bisa dimaknai dengan meningkatkan profesionalitas idealnya muncul dari dalam. Sebesar apapun fasilitas, kemudahan dan insentif bagi pustakawan, tetapi bila kesadaran tidak muncul dari dalam, perubahan menuju kebaikan akan berjalan dengan lamban. Untuk

¹⁴ University of Tasmania, "The Role of Library Liaison Officers for Academic Schools. Launceston, University of Tasmania," 2011, http://www.library.utas.edu.au/__data/assets/pdf_file/0009/60489/libraryLiaison.pdf.

¹⁵ Laurel A. Haycock, "Citation analysis of education dissertations for collection development. Library Resources and Technical Resources," *Library Resources Technical Services* Vol. 48, No.2 (April 2004), <https://www.journals.ala.org/index.php/lrts/article/view/5418/6653>.

itu perlu dorongan agar pustakawan bertindak profesional.

Profesionalisme lebih mengarah kepada spirit, jiwa, sikap, karakter, semangat dan nilai yang dimiliki seseorang. Nilai-nilai itulah yang dibutuhkan dalam persaingan global. Oleh karena itulah seorang profesional dicari, dibutuhkan dan memperoleh penghargaan tinggi dari masyarakat. Sebaliknya tanpa nilai profesionalisme, semua profesi hanya akan menjadi pecundang. Konsekuensi lanjutannya adalah ditinggalkan masyarakat karena merasa tidak membutuhkan.

Pustakawan harus mengembangkan potensi diri untuk meningkatkan kapasitas. Beberapa strategi perlu dimiliki oleh pustakawan untuk menjadi profesional. Strategi-strategi itu antara lain:

1. Mengembangkan keahlian / *expert*
2. Memiliki moralitas yang tinggi / *strong value*.
3. Mampu membangun hubungan / *relationship*
4. Kemampuan komunikasi yang bagus.
5. Menghasilkan kinerja yang terbaik.
6. Mampu mengatur dan menjalankan peran dalam kehidupan secara seimbang/*balance of life*

Dengan sederet strategi tersebut merupakan kesempatan bagi pustakawan agar dapat berkiprah dan berkontribusi untuk menjadi pribadi pustakawan yang profesional. Seberapapun besarnya fasilitas yang diberikan, tetapi bila pustakawan tidak mampu memaknainya, maka akan tetap menjadi harapan saja. Profesionalisme lebih merupakan sebuah sikap, moralitas dan komitmen tinggi untuk menjadi yang terbaik di bidangnya. Pengakuan profesional akan bermakna manakala berasal dari luar profesi. Sertifikasi yang diberikan oleh organisasi profesi atau lembaga lain yang berwenang hanya efektif untuk internal profesi saja. Penilaian yang paling nyata adalah dari masyarakat. Masyarakat menilai eksistensi suatu profesi dari kemanfaatan aktual profesi bagi masyarakat. Itulah tugas yang harusnya diemban oleh pustakawan UPT Perpustakaan STAIN Kudus, yang nantinya akan berkembang menjadi IAIN.

DAFTAR PUSTAKA

- Evans, G. Edward, dan et. Al. *Introduction to Tehnical Services*. Coloardo: Libraries Unlimited, 2011.
- Haycock, Laurel A. "Citation analysis of education dissertations for collection development. Library Resources and Technical Resources." *Library Resources Technical Services* Vol. 48, No.2 (April 2004).
<https://www.journals.ala.org/index.php/lrts/article/view/5418/6653>.
- Ishak. "Pengelolaan Perpustakaan Berbasis Teknologi Informasi." *Jurnal Pustaka: Jurnal Studi Perpustakaan dan Informasi* Vol.4, No.2 (Desember 2008).
- Martoatmojo, Karmidi. *Materi Pokok Pelayanan Bahan Pustaka: Modul 1-6*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2009.
- Nugrohoadhi, Agung. "Menakar Peranan Pustakawan Dalam Implementasi Teknologi Informasi di Perpustakaan." *Jurnal Khazanah Al-Hikmah* Vol. 1, No. 2 (Juli 2013).
- Pendit, Putu Laxman. "Inisiatif Penggunaan Perpustakaan Digital di Indonesia." Dalam *Makalah Seminar Perpustakaan*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2003.
- Sheera, Jesse H. *The Foundatiiona of Education for Librarianship*. New York: A Willey-Becker and Hayes Publication, 1972.
- Sjahrial-Pamuntjak, Rusina. *Pedoman Penyelenggaraan Perpustakaan*. Jakarta: Penerbit Djambatan, 2000.
- Sulistiyo-Basuki. "Kemampuan Lulusan Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi di Era Globalisasi Informasi." *Jurnal Pustaka: Jurnal Studi Perpustakaan dan Informasi* Vol. 2, No. 2 (Desember 2006).
- Suwardi. "Peran Pustakawan Dalam Manajemen Pengetahuan di Era Digital Untuk Meningkatkan Kualitas Akademik Civitas Akademika FE UII." *UNILIB: Jurnal Perpustakaan* Vol.3, No.1 (2012).
- Suwarno, Wiji. "Mengembangkan Soft Skill di Dunia Kepustakawanan." Dalam *Peran Jejaring Pustakawan dalam Meningkatkan Kompetensi Pustakawan FPPTI Jawa Timur*, 2013.

- Syukron. “Aplikasi Perpustakaan On-line: (Kajian Awal Layanan On-line Perpustakaan Perguruan Tinggi Menggunakan Aplikasi Go-jek).” *Jurnal Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi* Vol. 12, No. 1 (2016).
- University of Tasmania. “The Role of Library Liaison Officers for Academic Schools. Launceston, University of Tasmania,” 2011. http://www.library.utas.edu.au/__data/assets/pdf_file/0009/60489/libraryLiaison.pdf.
- Whatley, Kara M. “New Roles of Liaison Librarian: A Liaison’s Perspective.” *Research Library Issue*, 2009. www.arl.org/bm~doc/rli-265-whatley.pdf.
- Wulandari, Dian. “Mengembangkan Perpustakaan Sejalan dengan Kebutuhan Net Generation.” *Majalah Visi Pustaka*, Agustus 2011.

